



## Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga

Alfian Nur Aziz <sup>1</sup>, Sugiman <sup>1</sup>, Ardhi Prabowo <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia  
Email: [alfianaziz08@gmail.com](mailto:alfianaziz08@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>

Received : October 2015; Accepted: November 2015; Published: December 2015

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learner di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam mencapai keberhasilan belajar. Data penelitian ini adalah mengenai proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus slow learner di kelas inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil : (1) Guru mata pelajaran matematika sudah memahami karakteristik siswa slow learner secara umum. Tidak Terdapat perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun perencanaan tetap memperhatikan karakteristik siswa slow learner. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Penggunaan model, metode, media pembelajaran disamakan antara siswa reguler dan slow learner. Dalam pelaksanaan ada metode yang sudah dapat mengakomodir siswa reguler dan siswa slow learner, namun masih ada metode yang membuat siswa slow learner semakin mengalami kesulitan dalam belajar. (3) Kegiatan evaluasi dilakukan ketika satu materi bahasan selesai dan dilakukan dengan tes tertulis maupun tes lisan. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan kegiatan tidak lanjut yang dilaksanakan di bimbingan khusus oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

### Abstract

*This study intends to unveil how mathematics-learning process in disabilities of slow learners in inclusive class of SMP Negeri 7 Salatiga achieves the learning goals. The data of this study is related to mathematics-learning process in disabilities of slow learners in inclusive class. This study employs qualitative method. The techniques of collecting the data are observation, interview, and documentation. The techniques of analysis vary on collecting the data, reducing the data, presenting the data, drawing conclusions and verification. According to the results of the analysis, it can be concluded that: (1) Mathematics teachers have known about the characteristics of slow-learners in general. There are no differences in the lesson plan (RPP), but the planning still considers the characteristics of slow learners in general. (2) During the learning process, teacher arranges the students by preparing them physically and mentally. The use of model, method, and learning media of regular students is equaled to the slow learners'. In the learning process, there are methods accommodating both regular students and the slow learners. However, there are some methods causing learning problems on slow learners. (3) The evaluation is carried out when a material has already finished, and it is done in written and spoken form. The evaluation results are then used as a reference of follow-up activities conducted with a particular help from guidance-specialized teacher (GPK)*

*Keywords: mathematics-learning process, disabilities, slow learners, inclusive*

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan

harus secara sungguh-sungguh diarahkan guna mencetak manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan merupakan hak dasar (*fundamental right*) untuk semua anak, bahkan dalam situasi apapun, tanpa adanya diskriminasi. Tanpa diskriminasi inilah yang

mendasari bahwa pendidikan juga merupakan hak dasar bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut disabilitas. (Arifin dalam Balitbangham: 2014).

Di Indonesia hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sudah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional adalah mulai berkembangnya sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat melakukan pembelajaran di lingkungan yang sama dengan anak yang normal di sekolah formal. Mengusung jargon "pendidikan untuk semua" pendidikan diperuntukan bagi manusia yang hidup, tanpa membedakan status sosial, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dikenalah pendidikan inklusif.

Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya.

Anak dengan lamban belajar atau yang lebih dikenal dengan istilah *slow learner* merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ms. Sangeeta Chauhan dalam artikel ilmiahnya *Slow Learner: Their Psychology and Educational Programmes* di Sampurnanand Sanskrit University Varanasi, India. Peserta didik yang memiliki

ketertinggalan/ Anak Berkebutuhan Khusus tidak mencapai keselarasan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan beberapa guru belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing siswa terbelakang seperti *slow learner* untuk mencapai tingkat yang optimal. Untuk memastikan hal ini kita perlu memberikan program pendidikan khusus bagi anak – anak seperti anak dalam kategori *slow learner*.

Sedangkan definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Slow Learner mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75 – 90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai. Siswa *slow learner* hampir dapat ditemui pada setiap sekolah inklusif. Lisdiana (2012: 1) mengatakan bahwa kurang lebih 14,1% anak termasuk anak lamban belajar.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran matematika merupakan subjek yang wajib diberikan pada seluruh jenjang pendidikan formal. Tidak terkecuali pada pembelajaran di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus seperti lamban belajar *slow learner*. Melihat kenyataan yang terdapat di lapangan bahwa pelajaran matematika dikategorikan sebagai pelajaran yang dianggap sulit dan kurang digemari oleh sebagian siswa. Ketidakgemaran siswa pada pelajaran matematika dapat berdampak pada keberhasilan belajar siswa.

Apabila melihat beberapa karakteristik siswa *slow learner* menurut Steven R. Shaw (2010: 15). yaitu ; a) memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau berkesulitan belajar; b) anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret,

tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak; c) anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya; d) anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya. Maka mata pelajaran matematika akan terlihat semakin sulit bagi siswa *slow learner*.

Melihat kenyataan di atas sudah semestinya guru sebagai pendidik khusus bidang studi matematika piawai dalam memahami karakteristik dan kompetensi yang dimiliki siswa, terutama siswa *slow learner*, sehingga guru mata pelajaran matematika dapat menyiapkan strategi dalam melakukan pembelajaran baik untuk siswa ABK maupun non ABK.

Berdasarkan data individu sekolah dan data siswa tingkat pendidikan dasar SD dan SMP sekolah inklusif tahun 2014/2015 yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi, Pemuda dan Olahraga Jawa Tengah, SMP Negeri 7 Salatiga merupakan salah satu di antara empat belas sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Salatiga. SMP Negeri 7 Salatiga menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2012. Anak-anak yang dalam kategori Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 7 Salatiga salah satunya adalah anak dengan lamban belajar (*slow learner*).

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti mengenai proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas inklusif, peneliti menemukan hal baru dalam pembelajaran matematika di sekolah inklusif/bukan SLB, ketika seorang siswa berkebutuhan khusus *slow learner* dengan segenap karakteristiknya yang notabene dapat menghambat proses belajar siswa, belajar mengenai materi bilangan dalam satu kelas bersama siswa non ABK dengan guru mata pelajaran yang sama. Hal tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan seperti, bagaimana kesiapan guru mata pelajaran dalam memahami karakter siswa berkebutuhan khusus, yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembe-

lajaran, serta aktifitas siswa saat pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi guru dan siswa *slow learner*, GPK dan siswa, serta siswa *slow learner* dan siswa reguler. Baik dalam kelas reguler maupun di kelas yang lain.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam memperoleh keberhasilan belajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong 2011: 6).

Setiap data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif akan digeneralisasikan dan dianalisis secara deskriptif agar mendapatkan suatu kesimpulan mengenai subjek yang diteliti. Suatu proses generalisasi dan analisis data secara deskriptif, diharapkan mampu secara induktif dapat membangun suatu teori mengenai proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas inklusif.

Penelitian dirancang menggunakan studi lapangan dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran matematika di kelas inklusif yang di dalamnya yang mencakup; kesiapan guru mata pelajaran matematika dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut, serta keterlibatan GPK dalam proses pembelajaran. Sebagai data pendukung peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang

dapat dijadikan sumber data seperti, guru mata pelajaran matematika dan guru pembimbing khusus (GPK), serta menganalisis dokumen-dokumen pendukung pembelajaran seperti RPP dan dokumen kurikulum. Teknik analisis data yang digunakan meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sugiyono, 2007)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu dua setengah bulan, data hasil penelitian diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari tanggal 1 Juli 2015 sampai dengan 17 September 2015, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Salatiga.

Hasil penelitian dan pembahasan proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) Kesiapan guru mata pelajaran matematika dalam memahami keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan perencanaan pembelajaran matematika (2) Pelaksanaan proses pembelajaran matematika, (3) Evaluasi dan tindak lanjut. Adapun deskripsi dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

### Perencanaan Pembelajaran Matematika

Perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) standar kurikulum 2013. RPP matematika di kelas inklusif disusun oleh guru mata pelajaran yang mengampu kelas inklusif. RPP matematika di kelas inklusif disusun sama, baik RPP bagi siswa *slow learner* maupun bagi siswa reguler, yang artinya tidak ada RPP khusus bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learner*.

Dalam perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif, guru mata pelajaran matematika memilih model, pendekatan, metode, media dan sumber belajar yang sama baik untuk siswa *slow learner* maupun siswa reguler. Model pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut guru mata pelajaran matematika di kelas inklusif, pemilihan model pembelajaran kooperatif dipilih dikarenakan guru sudah sangat familiar dengan model pembelajaran tersebut. Di samping itu dalam penggunaan metode pembelajaran ini, guru menitikberatkan pada terjadinya susana kelas yang hidup. Model pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi kelompok diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa *slow learner* bersosialisasi dengan teman/siswa reguler yang ada di kelas. Guru juga berharap dengan metode tersebut siswa reguler dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa *slow learner*, sehingga tidak terjadi *gap* yang jauh di antara keduanya.

Metode ceramah juga salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas inklusif. Dengan metode ceramah guru berharap kerangka dasar materi dapat lebih mudah diserap dan dipahami, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep. Dalam penggunaan metode ceramah guru dapat dengan leluasa untuk menonjolkan suatu materi apabila materi itu perlu ditonjolkan. Dalam menggali pengetahuan dan sebahai bentuk konfirmasi siswa, guru menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab tersebut berlaku bagi seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa *slow learner*. Pertanyaan yang diajukanpun sama saja, namun yang membedakan apabila beberapa siswa reguler telah menjawab pertanyaan dari guru, barulah siswa *slow learner* mendapat pertanyaan, jika siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan guru akan mengganti pertanyaan dengan yang tingkatnya lebih mudah sampai siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dan dirasa sudah memahami konsep. Dari metode tanya jawab tersebut guru matematika berharap terjadi interaksi antara guru dan siswa *slow learner*.

SMP Negeri 7 Salatiga menggunakan Kurikulum 2013, Idealnya pendekatan yang di dilakukan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang tahapnya melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

Untuk mendukung pembelajaran mate-

matika, guru menggunakan beberapa sumber belajar dan media pembelajaran. Buku guru dan buku siswa digunakan sebagai sumber belajar utama, sumber belajar tersebut berlaku bagi seluruh siswa termasuk siswa *slow learner*. Selain itu sebagai pendukung buku guru yang sudah ada guru pelajaran matematika juga menggunakan buku dari sumber lain. Laptop dan LCD proyektor dipersiapkan oleh guru pelajaran matematika sebagai media pendukung. Guru matematika juga menggunakan media sebagai alat peraga, media tersebut adalah kartu beda warna yang digunakan sebagai alat bantu dalam materi operasi bilangan bulat. Serta penggunaan media topi yang terbuat dari karton sebagai properti dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together).

Kesiapan guru mata pelajaran matematika yang dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap karakteristik siswa *slow learner* dan perencanaan pembelajaran matematika yang sudah disusun serta dituangkan melalui Rencana Proses Pembelajaran sudah bisa dikatakan baik. Namun di dalam proses perencanaan pembelajaran matematika masih dilakukan oleh guru matematika. Hal tersebut mengakibatkan perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga masih mengacu kepada kebutuhan siswa reguler, meskipun secara umum terdapat model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan, secara tidak langsung dapat mengakomodasi pembelajaran siswa *slow learner*. Akan lebih baik apabila perencanaan pembelajaran dilakukan bersama-sama antara guru mata pelajaran matematika dengan GPK seperti yang sudah diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mengenai salah satu tugas guru mata pelajaran matematika, yaitu menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).

Disamping itu, ketika guru mata pelajaran memutuskan hanya membuat satu RPP untuk digunakan di kelas inklusif, sebaiknya guru mata pelajaran dan GPK lebih memfo-

kuskan pada perencanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner* dengan menyusun sebuah program pembelajaran individual (PPI) yang benar-benar digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bagi ABK serta dapat memenuhi kebutuhan ABK itu sendiri. Guru mata pelajaran matematika dan GPK memang sudah menyusun PPI sebagai bentuk tindak lanjut hasil diskusi terkait evaluasi pembelajaran siswa *slow learner*, namun sebaiknya di dalam penyusunan PPI lebih melibatkan banyak pihak, diantaranya adalah kepala sekolah, orang tua siswa, dan ahli medis maupun psikolog, hal tersebut bertujuan agar serangkaian program pembelajaran bagi siswa *slow learner* seperti assesmen kemampuan ABK, assesmen kebutuhan ABK, menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan melakukan evaluasi kemajuan ABK dapat dilakukan dengan tepat, sehingga kegagalan dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif dapat diminimalisir. Hal tersebut sudah dibuktikan dalam hasil penelitian Arravey (dalam Lynch, 1994) menunjukkan bahwa kelompok eksperimen (treatment) pada 32 orang anak dengan menggunakan IEP secara signifikan lebih tinggi dari kelompok kontrol. Anak-anak pada kelompok eksperimen lebih tertarik dalam belajar. Ini dapat difahami bahwa proses pembelajaran yang didasarkan kepada masalah dan kebutuhan anak lebih membantu pencapaian tujuan pembelajaran anak

Jadi di dalam penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran matematika tersebut, guru pelajaran matematika tidak bekerja secara mandiri, namun ada kerjasama dengan GPK dan pihak lain sehingga pembelajaran di kelas heterogen dapat berjalan secara seimbang tanpa mengabaikan kebutuhan belajar siswa satu sama lain, dan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

### **Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusif**

Penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif menggunakan model kelas reguler dengan *Pull Out*. Yang artinya siswa *slow learner* belajar bersama anak lain di kelas reguler namun dalam waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus tersebut ditarik dari

kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar bersama guru pembimbing khusus (GPK). Dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga terdiri dari tiga tahap, tahap tersebut meliputi tahap prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap penutup.

Pada tahap prainstruksional/pendahuluan guru mata pelajaran matematika selalu melakukan pengkondisian siswa baik secara fisik dan psikis. Pengkondisian tersebut dilakukan dengan cara menciptakan sebuah obrolan ringan terkait kegiatan siswa sebelum berangkat menuju sekolah ataupun hal yang lain yang bersifat santai. Sedangkan persiapan fisik siswa guru pelajaran matematika mengajak seluruh siswa untuk menyerukan sebuah jargon yang berkaitan dengan matematika dengan gerakan tarian sederhana, hal tersebut bertujuan agar semangat siswa untuk belajar matematika muncul dan siswa tidak merasa ngantuk. Dari hasil pengamatan peneliti dengan kegiatan pengkondisian tersebut siswa *slow learner* yang awalnya menunjukkan sikap tidak tertarik dengan pelajaran, sibuk bermain sendiri menjadi terlihat perhatian fokus ke guru dan terlihat semangat mengikuti pelajaran dengan mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam belajar matematika. Dalam tahap ini guru mata pelajaran matematika juga memberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis di papan tulis, dengan tujuan membangkitkan pengetahuan siswa terkait materi yang sudah di pelajari pada pertemuan sebelumnya baik untuk siswa reguler maupun untuk siswa *slow learner*. Apabila siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam menjawab, guru pelajaran matematika memancing siswa *slow learner* dengan "clue" yang berhubungan dengan materi tersebut hingga siswa dapat menjawab dengan benar.

Pada tahap Instruksional materi tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, guru menjelaskan materi tersebut menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi secara runtut dan menggunakan papan tulis sebagai alat bantu dalam menggambarkan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dalam bentuk garis bi-

langan, dan perhatian terpusat pada aktifitas guru di depan. Namun berbeda dengan siswa reguler yang memperhatikan guru saat dijelaskan menggunakan metode ceramah, siswa *slow learner* justru sibuk dengan aktifitas dirinya sendiri hingga mengganggu teman disekitar tempat duduknya. Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numberd Head Together)* dengan metode diskusi kelompok. Guru pelajaran matematika juga menggunakan media kartu beda warna sebagai alat peraga dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dalam diskusi kelompok tersebut seluruh siswa terlibat aktif, bahkan siswa *slow learner* yang awalnya tidak tertarik dengan pelajaran menjadi peserta diskusi yang aktif dalam kelompok. Namun dalam diskusi tersebut siswa *slow learner* terlihat kebingungan dalam mengerjakan lks yang diberikan guru, hal tersebut menimbulkan kesadaran teman sekelompoknya untuk membantu menjelaskan materi. Dari tutor sebaya tersebut timbulah interaksi antara siswa reguler dan siswa *slow learner*. Pada akhir diskusi kelompok siswa *slow learner* berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas.

Pada tahap penutup merupakan merupakan tahap dimana siswa mengkonfirmasi apakah pada pertemuan saat itu siswa sudah dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari atau belum. Dalam tahap ini guru melakukan pra evaluasi harian dimana nantinya informasi yang diperoleh guru mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep materi dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini guru memberikan beberapa pertanyaan baik yang berupa soal tertulis maupun secara lisan terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut. Jadi tahap penutup ini menjadi acuan yang penting bagi perkembangan pembelajaran siswa *slow learner*.

### Evaluasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, evaluasi dan tindak lanjut harian merupakan serangkaian dari proses pembelajaran pada satu pertemuan pelajaran matematika di kelas inklusif. Di dalam proses ini guru sudah mengantongi informasi mengenai perkembangan siswa terkait tingkat pemahaman

konsep siswa. Informasi yang sudah diperoleh oleh guru matematika lalu didiskusikan bersama dengan GPK, hal hal mengenai perkembangan siswa dan kesulitan belajar siswa didiskusikan bersama guna memperoleh solusi yang tepat dan akan di tuangkan ke dalam kegiatan tindak lanjut yang tersusun dalam Program Pembelajaran Individu (PPI).

Kegiatan tindak lanjut setelah melakukan evaluasi adalah berupa bimbingan khusus yang dilakukan GPK terhadap siswa *slow learner*. Kegiatan bimbingan khusus yang dilakukan GPK sangat tergantung dari hasil evaluasi harian yang sudah disampaikan oleh guru pelajaran matematika. Sebagai contoh ketika siswa *slow learner* masih belum memahami konsep mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat, maka treatment yang dilakukan GPK adalah menggunakan media kongkrit berupa alat peraga garis bilangan dan juga GPK menggunakan metode drill, metode drill ini bertujuan supaya siswa dapat terbiasa dengan materi yang diterima, sehingga konsep dapat dipahami siswa *slow learner*. Namun apabila di dalam pembelajaran siswa *slow learner* sudah dapat memahami konsep, maka treatment yang dilakukan GPK adalah melakukan menguatkan konsep materi siswa dengan menggunakan latihan soal-soal.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran matematika yang sudah dilaksanakan di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga sudah sesuai dengan apa yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Guru pelajaran matematika selalu mengkondisikan siswa baik secara psikis dan fisik, hal tersebut sangat baik karena siswa dapat siap menerima pelajaran dengan tenang tanpa adanya suatu tekanan dan juga motivasi siswa dapat terbentuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas inklusif sudah sesuai dengan prinsip motivasi dalam prinsip-prinsip pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sudah cukup optimal dalam mengakomodir siswa *slow learner* dan siswa reguler dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran koopera-

tif merupakan pemilihan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas inklusif, hal ini di kuatkan dengan pendapat Sapon-Shevin (dalam Sunardi, 2002) mengenai profil pembelajaran di sekolah inklusi yaitu, mengajar di kelas heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran di kelas inklusif akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku, mengacu materi, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antarsiswa, dan bahan belajar tematik.

Beberapa metode yang digunakan guru pelajaran matematika di kelas inklusif bervariasi dan membuat siswa aktif, seperti diskusi kelompok sudah dapat mendukung model pembelajaran kooperatif learning. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 92) variasi metode mengakibatkan penyajian pembelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi lebih hidup. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan metode diskusi kelompok dinilai sudah tepat dikarenakan dalam model tersebut interaksi di dalam pembelajaran dapat terbangun sehingga gairah belajar siswa terutama siswa *slow learner* akan muncul, hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin (Isjoni 2009: 74) yang mengatakan bahwa bahwa hasil belajar dalam kelompok dapat memacu perkembangan berfikir dan kemampuan pemecahan masalah serta dapat memenuhi kebutuhan sosial dan prestasi peserta didik jauh lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Menurut Hadiyanti (2012) model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT memberikan beberapa manfaat antara lain (1) pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik semangat dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. (2) peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi dalam pembelajaran kooperatif akan terjalin komunikasi dimana peserta didik saling berbagi ide atau pendapat. Model pembelajaran kooperatif dapat mengedukasi siswa reguler tentang bagaimana cara menyikapi apabila terdapat perbedaan di dalam kehidu-

pan di masyarakat. Metode tanya jawab yang digunakan guru pembelajaran matematika juga merupakan metode yang tepat, metode tanya jawab tersebut dapat digunakan dalam menggali kemampuan siswa, disamping itu penggunaan metode tanya jawab juga akan menimbulkan suatu interaksi antara guru dan siswa. Namun terdapat kelemahan ketika guru menggunakan metode ceramah, mengingat karakteristik siswa *slow learner* yang mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak dan sulit berkonsentrasi. Pada umumnya *slow learner* memiliki konsentrasi rendah, yaitu selama kurang lebih 20 menit, setelah itu anak akan gelisah dan cenderung mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. *Slow learner* juga mudah lupa dan beralih perhatian, serta mudah bereaksi terhadap rangsangan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Tina Suharsimi (2001:67) bahwa. Oleh karena itu ketika metode ceramah yang memiliki kelemahan menurut Sanjaya (2006: 148). antara lain materi yang dikuasai siswa tidak lebih dari materi apa yang dikuasai guru, apabila guru tidak memiliki kecakapan dalam komunikasi maka metode ceramah ini akan menjadi metode yang membosankan, dan sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Harus dibumbui dengan bahasa yang menarik sehingga dapat mengajak seluruh siswa untuk dapat fokus menerima pelajaran.

Kegiatan evaluasi harian terhadap perkembangan belajar siswa *slow learner* sudah dilakukan guru mata pelajaran matematika di dalam kelas inklusif dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan maupun soal tertulis. Hal tersebut dirasa sudah tepat dalam rangka mencapai keberhasilan belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif mengingat tugas guru mata pelajaran menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa adalah guru menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa. Namun dalam evaluasi ini guru mata pelajaran belum secara khusus mendokumentasikan perkembangan

siswa khususnya siswa *slow learner* di dalam buku catatan khusus.

Kegiatan tindak lanjut guru mata pelajaran matematika di kelas inklusif dilakukan setelah kegiatan evaluasi harian, sebagai kegiatan tindak lanjut guru mata pelajaran matematika melakukan diskusi bersama dengan GPK terkait hasil evaluasi harian. Dari hasil diskusi tersebut GPK menyusun rencana pembelajaran individual yang akan di realisasikan pada saat bimbingan khusus. Bentuk bimbingan khusus yang dilakukan GPK adalah bimbingan akademik, keterampilan, dan motivasi. GPK melakukan bimbingan akademik terkait materi pada pelajaran matematika yang dianggap belum dikuasai siswa maupun yang sudah dikuasai sebagai penguatan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa *slow learner* dapat memahami materi dengan dibuktikan pada pertemuan setelahnya. Namun di balik keberhasilan tersebut ada hal yang kurang tepat dalam pembagian tugas antara guru mata pelajaran dan GPK. Menurut ASB (2011: 32) peran GPK adalah untuk mendampingi guru reguler, bukan untuk menggantikan tugas mengajarnya. Akan lebih maksimal usaha dalam menjadikan siswa *slow learner* menggapai keberhasilan dalam belajar apabila guru mata pelajaran matematikalah yang memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi siswa *slow learner*, namun tetap dengan kerja sama dengan GPK dalam penyusunan program tersebut. Selain itu ketika seorang GPK merupakan seorang guru mata pelajaran tertentu yang merangkap sebagai GPK dan memiliki kemampuan khususnya di bidang ke inklusifan, sebaiknya GPK benar-benar menjalin kerja sama dengan semua elemen yang terlibat di dalam pembelajaran kelas inklusif. Karena ketika GPK yang notabene merupakan seorang guru mata pelajaran tertentu akan memberikan sebuah pelajaran tambahan untuk anak *slow learner* pada mata pelajaran yang di luar disiplin ilmunya, dikhawatirkan pada materi tertentu khususnya pada mata pelajaran matematika materi pelajaran tidak akan tersampaikan kepada siswa secara maksimal dan malah akan semakin membuat siswa semakin tertinggal dari teman-teman sebayanya. Oleh karena itu peran guru mata pelajaran matematika se-

benarnya sangat vital dalam melakukan suatu proses pembelajaran pada ABK *slow learner* ini, melalui bantuan GPK guru mata pelajaran harus benar benar memahami hambatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa *slow learner* dalam suatu pembelajaran matematika, agar guru matematika dapat menentukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman bagi seluruh siswa, dan dapat mengantarkan siswa *slow learner* pada suatu kondisi yang tidak tertinggal jauh dari teman teman sebayanya. Dan peran GPK lebih kepada memberikan pendampingan dan layanan khusus terkait ketunaan siswa tersebut.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang proses pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Guru mata pelajaran matematika sudah memahami karakteristik siswa *slow learner* secara umum. Tidak Terdapat perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun perencanaan tetap memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Penggunaan model, metode, media pembelajaran disamakan antara siswa reguler dan *slow learner*. Dalam pelaksanaan ada metode yang sudah dapat mengakomodir siswa reguler dan siswa *slow learner*, namun masih ada metode yang membuat siswa *slow learner* semakin mengalami kesulitan dalam belajar. (3) Kegiatan evaluasi dilakukan ketika satu materi bahasan selesai dan dilakukan dengan tes tertulis maupun tes lisan. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan kegiatan tidak lanjut yang dilaksanakan di bimbingan khusus oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

### SARAN

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah disampaikan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut; (1) Proses perencanaan kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan masukan dari GPK selaku pihak yang memahami karakteristik anak berkebutuhan

khusus. Pemilihan penggunaan model, metode, dan media serta sumber pembelajaran harus sangat memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*. Dan guru matematika lebih memegang peran utama sebagai penyusun program pembelajaran bagi ABK terutama pada disiplin ilmu yang di pegangnya. (2) Pada proses pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas inklusif, ketika kelas diampu oleh guru mata pelajaran matematika tanpa ada GPK yang menadampingi siswa berkebutuhan khusus, sebaiknya guru mata pelajaran matematika betul-betul memperhatikan kondisi kelas terutama pada karakteristik siswa *slow learner*, sehingga pada saat pembelajaran guru dapat meminimalisir terjadinya bullying terhadap siswa *slow learner* terutama saat guru menggunakan metode diskusi kelompok. Guru mata pelajaran matematika diharapkan memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa *slow learner* di dalam proses pembelajaran dengan siswa reguler, sehingga kesulitan yang dialami siswa *slow learner* dapat diidentifikasi dan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan. (3) Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara rutin oleh guru mata pelajaran matematika dengan bantuan GPK, dengan tujuan guru dapat mendiagnosis secara dini kesulitan belajar siswa *slow learner* dan dapat memberikan treatment yang tepat dengan kesulitan yang dialami. Dengan hal tersebut siswa *slow learner* sehingga ketertinggalan siswa *slow learner* yang dapat diminimalisir dan keberhasilan belajar dapat dicapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ana Lisdiana. (2012). *Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar: Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kemendikbud.
- ASB. 2011. *Panduan 3: Pengelolaan Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Disdikpora.
- Balitbangham. 2014. *Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Di Indonesia Dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. <http://www.balitbangham.go.id/index.php/3-news/newsflash/284-pemenuhan-hak-atas-pendidikan-bagi-anak-di-indonesia-dalam-kerangka-pendidikan-insklusif>. Diakses 28 Maret 2015 Pukul 20.15 WIB.
- Chauhan, S. (2011). *Slow learners: Their psychology and educational programmes*. *International Journal*

- of Multidisciplinary Research*, Vol 1(8). pp. 279-289.
- Hadiyanti, R. (2012). Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Unnes Journal of Mathematics Education*, Vol. 1(1). pp. 1-7.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lynch, J. (1994). Provision for children with special educational needs in the Asia region. Washington, DC: World Bank.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Kholifah, R. (2015). Motivasi Belajar Seorang Slow Learner di Kelas IV Sd Kanisius Pugeran 1 (Doctoral dissertation, PGSD).
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shaw, S. R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal leadership*, Vol. 10(6), pp 12-16.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, S. (2005). *Matematika Untuk Sekolah Dasar (terjemahan)*. Bandung: Pakar Raya.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sunardi. (2003), *Pendidikan Inklusif Prakondisi dan Implikasi Managerialnya*. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*. Thn 13. No.2 Desember 2003
- Suharmini, Tim. (2001). *Kepribadian Anak Lamban Belajar*. Hal. 6-8. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/scan0008.pdf>. Diakses 29 Maret 2015 Pukul 15.12 WIB.
- Taurina, F. T. E. (2010). Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Cacat Ganda (Studi Kasus Dinas Pendidikan Kota Semarang) (Doctoral dissertation, Prodi Ilmu hukum Unika Soegijapranata).
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.